

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi pada hakikatnya mencerminkan paham kapitalisme yang mengemukakan bahwa orientasi dalam berdagang atau berbisnis adalah pencapaian kesejahteraan. Kapitalisme ruhnya sekuler, materialistis, rasional, liberalistis, individualistis, hedonisme, dan nihilisme. Kapitalisme dengan kemampuannya mengumpulkan dan menghitung harta menjadi semakin kuat karena mampu merambah dan membeli sektor lain dengan kekuatan hartanya (Harahap, 2011:3). Pencapaian kesejahteraan dimaknai dengan pencapaian laba maksimal, sehingga segala sesuatu selalu berorientasi pada tingkat laba yang bersifat materi. Kapitalisme dalam akuntansi sendiri secara ekstrim dapat menyebabkan kesenjangan sosial dan keserakahan individu maupun kelompok.

Tujuan bisnis dalam memaksimalkan laba secara ekstrim negatif dapat berdampak cukup besar. Ketika laba materi menjadi sebuah tujuan utama dalam berbisnis, tentu setiap usaha akan memaksimalkan setiap upaya untuk mendapatkan laba yang besar bahkan upaya yang dapat merugikan orang lain sekalipun. Banyak oknum pengusaha yang tak mengindahkan etika dalam berbisnis sehingga dapat merugikan pihak pembeli. Hal ini tentu dapat diamati sebagai fenomena yang kasat mata di lapangan, seperti beberapa kasus penggunaan formalin, boraks dan zat kimia berbahaya lainnya dalam makanan yang dilakukan oleh oknum pengusaha makanan tertentu. Penggunaan zat kimia berbahaya dalam makanan tentu akan memberikan dampak buruk bagi kesehatan. Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan upaya para oknum pengusaha yang terlalu mengedepankan laba.

Salah satu fakta dilapangan di ungkap oleh Arumsari *et.al* (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan di wilayah Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta ditemukan sampel yang mengandung formalin adalah jenis tahu cina, tahu sutera,

tahu putih, dan tahu goreng (tahu kulit) serta mie basah. Informan produsen tahu cina dan tahu putih menyatakan bahwa terjadi kerugian tanpa penggunaan formalin, dikatakan juga sering mendapat retur produk tahu dan komplain dari pelanggan jika tahu mengalami kerusakan dalam distribusi (cepat asam, berlendir, busuk). Selain penelitian Arumsari *et al* tersebut tentu masih banyak lagi penelitian-penelitian yang menunjukkan penggunaan kandungan zat kimia berbahaya yang dilakukan oleh oknum pengusaha makanan tertentu. Dari beragam motif yang mendasari para oknum pengusaha tersebut tentu salah satunya adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Kenyataan yang kita hadapi sekarang di masyarakat adalah perilaku yang menyimpang dari ajaran agama, merosotnya nilai etika dalam bisnis. Bagi kalangan ini bisnis adalah kegiatan manusia yang bertujuan mencari laba semata-mata. Bisnis telah ada dalam sistem dan struktur dunianya yang “baku” untuk mencari pemenuhan hidup sehingga bisnis tidak seiring dengan etika (Fauroni, 2003 dalam Norvadewi, 2015). Praktik akuntansi yang dilandasi dengan kerangka sistem kapitalisme berdasarkan pada asas sekularisme yang berarti pemisahan antara agama dan kehidupan. Pencapaian laba secara maksimal menjadi tujuan utama dari informasi akuntansi telah terpisah dari tujuan hakiki keberadaan manusia di dunia.

Sementara dalam perspektif Islam, bisnis yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada laba materi saja. Karena pada dasarnya aktivitas bisnis tidak hanya dilakukan antar sesama manusia tetapi juga dilakukan antara manusia dengan Allah. Dalam konteks inilah Al-Qur’an menawarkan keuntungan dengan suatu bisnis yang tidak pernah mengenal kerugian yang oleh Al-Qur’an diistilahkan dengan “*tijaratan lan tabura*” (bisnis yang tidak akan pernah rugi).. Maksud tidak akan pernah rugi disini yaitu meskipun mengalam kerugian secara material, namun pebisnis Muslim pada dasarnya tetap memiliki keuntungan berupa pahala atas komitmen menjalankan bisnis yang sesuai dengan syariah.

Norvadewi (2015) menyatakan bahwa beberapa tahun terakhir ada perkembangan menarik berkaitan dengan bisnis, Patricia Aburdence dalam Megatrend (2010) menyatakan terdapat tujuh megatrend yang akan mewarnai dunia bisnis modern, yaitu : *pertama*, muncul dan meningkatnya kekuatan

spiritual. *Kedua*, munculnya fajar baru *conscious capitalism*. *Ketiga*, munculnya kepemimpinan alternatif dari tengah. *Keempat*, banyaknya penerapan spiritualisme dalam dunia bisnis. *Kelima*, meningkatnya konsumen yang memutuskan perilakunya berdasarkan sistem nilai. *Keenam*, munculnya gelombang pemecahan masalah berdasarkan kesadaran. *Ketujuh*, munculnya ledakan investasi dalam berbagai bidang bisnis yang memiliki etika dan tanggung jawab sosial. Prinsip “*supply creates its own demand*” harus segera diimbangi dengan prinsip pelayanan yang berlandaskan pada nilai etika.

Sejalan hal tersebut, nyatanya tidak semua pengusaha akan selalu berupaya untuk memaksimalkan laba usaha mereka. Banyak pengusaha yang justru melakukan hal yang dapat mengurangi laba mereka secara perhitungan akuntansi. Seperti salah satu pengusaha bubur ayam di Bekasi yang memberikan separuh harga dari harga normal setiap hari Jum’at kepada para pembeli. Di Solo ada salah satu pengusaha bakso yang menggratiskan baksonya bagi para penghafal Al-Qur’an. Hal yang dilakukan tersebut secara perhitungan akuntansi tentu akan mengurangi laba usaha mereka namun tindakan tersebut tetap dilakukan atas dasar kekuatan spiritual mereka.

Dalam bidang ekonomi dan bisnis, laba tentu masih menjadi salah satu topik menarik untuk di diskusikan. Dalam memaknai laba, muncul berbagai definisi laba dari berbagai pihak. Penelitian tentang penafsiran makna laba pun telah banyak dilakukan dengan berbagai objek penelitian. Farhan (2016) mengungkapkan bahwa berdasarkan interpretasi gramatikal yang diperoleh dari buku *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun dapat disimpulkan bahwa keuntungan (laba) merupakan tambahan nilai yang muncul disebabkan karena adanya usaha yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Ibnu Khaldun menganggap bahwa apabila manusia melakukan usaha/kerja, mereka akan mendapatkan keuntungan yang setimpal pula. Apabila terdapat selisih di antara keduanya, hal tersebut dianggap sebagai rezeki dari Tuhan.

Rimadani *et.al* (2018) memberi gambaran bahwa sopir angkutan pedesaan di kecamatan Kamal-Madura memaknai laba sebagai bentuk materi yang digunakan untuk menghidupi keluarganya serta biaya angkutan pedesaan itu sendiri dan laba dimaknai sebagai bentuk non materi yaitu keuntungan kepuasan

batin dengan merasa bahagia membantu para masyarakat yang membutuhkan transportasi dan keuntungan spiritual dengan menerapkan tarif “fleksibel” dan tidak pernah merasa rugi membantu setiap penumpangnya, beliau akan mendapatkan rezeki yang lebih dari apa yang diberikannya kepada orang lain.

Gustianingsih (2019) menggambarkan laba secukupnya yang diambil oleh pemilik usaha industri tahu dengan mengorbankan kemungkinan besar laba yang akan didapatkan dari operasional bisnis yang dilepaskan, kesempatan mendapatkan pemasukan dan keuntungan lebih demi mendapatkan kenyamanan atau ketenangan batin dengan menyaksikan bahwa seluruh pedagang yang membeli dan menjual barang buataannya ikut merasakan keuntungan dan tidak susah menjual barangnya karena harganya tidak mengikuti anomali yang seharusnya.

Berangkat dari beberapa penelitian tentang makna laba tersebut dimana terdapat beragam makna laba dari berbagai objek penelitian maka peneliti mencoba untuk mengkaji makna laba pada rumah makan gratis Ciangsana-Bogor. Rumah makan ini tidak menjadikan laba materi sebagai tujuan utama. Rumah makan ini tidak menetapkan tarif atas semua menu yang ada. Setiap harinya rumah makan ini menyediakan makanan secara gratis bagi pengunjungnya tanpa syarat apapun. Rumah Makan Gratis Ciangsana ini berdiri sejak tahun 2016. Awalnya pendiri Rumah Makan Gratis ini hanya menyediakan makanan gratis pada hari Jum’at saja. Namun perlahan Rumah Makan Gratis ini semakin berkembang dan dapat menyediakan menu makanan dan minuman setiap harinya.

Ide Rumah Makan Gratis Ciangsana ini menarik tentunya, karena dengan sistem gratis tersebut tentu menjadi pertanyaan bagaimana pengusaha tersebut tetap dapat menjalankan kegiatan rumah makan gratis meskipun tidak mendapatkan laba secara materi, sementara biaya untuk memenuhi kebutuhan rumah makan tersebut tetap dikeluarkan. Setiap bisnis tentu berusaha untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin. Namun tidak dengan Rumah Makan Gratis ini. Hal inilah yang menjadi titik fokus perbedaan dengan bisnis rumah makan lainnya.

Selain memberikan manfaat bagi banyak orang dengan menyediakan makanan gratis, rumah makan gratis ini juga menebar inspirasi kebaikan bagi orang lain. Padahal jika dikaitkan dengan materi, tentu tidak akan menarik perhatian orang lain untuk diikuti. Salah satu bukti Rumah Makan Gratis ini menjadi inspirasi adalah dengan berdirinya Rumah Makan Gratis di Kendari. Rumah makan tersebut menerapkan konsep yang sama dengan Rumah Makan Gratis Ciangsana.

Beranjak dari keyakinan peneliti bahwa akuntansi dapat ditransformasi sehingga dapat menjadi instrumen yang mencerahkan bagi para penggunanya sebagaimana yang dikemukakan oleh Triyuwono dalam Amaliah (2018), maka penelitian ini berjudul “Makna Laba Pada Rumah Makan Gratis Ciangsana”. Studi ini dimaksudkan untuk memberikan sepucuk kontribusi pemikiran untuk menggali kesadaran bahwa akuntansi tidak semestinya terbelenggu oleh nilai-nilai kapitalistik yang selama ini membentuk dirinya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pandangan pemilik Rumah Makan Gratis Ciangsana dalam memaknai laba?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pandangan pemilik Rumah Makan Gratis Ciangsana dalam memaknai laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai makna laba dari sudut pandang objek penelitian berbeda.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan berbagai pihak baik para praktisi maupun akademisi untuk tidak menghilangkan perspektif agama dalam setiap aktivitas, terutama aktivitas perekonomian serta menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

3. Bagi Situs Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menebar inspirasi kebaikan dari situs penelitian serta lebih memperkenalkan situs penelitian kepada masyarakat.

